

PEMBUATAN KEMOCENG TALI RAFIA SEBAGAI BAGIAN KREATIVITAS ANAK DALAM MEMBERSIHKAN LINGKUNGAN

Debora Basaria¹, Fransisko Geovani Dimas Prayoga², dan Vera Amelia³

¹Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: deborab@fpsi.untar.ac.id

²Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: fransisko.705190147@stu.untar.ac.id

³Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: vera.705190234@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

The problem that occurs in Lengo Hamlet is cleanliness. This data was obtained by conducting a survey beforehand by conducting interviews with local residents. Furthermore, the cause of long-standing hygiene problems is public awareness of the importance of cleanliness because the habit of maintaining cleanliness is something that needs to be maintained by every individual, because maintaining cleanliness can maintain physical and mental health. Therefore, instilling the easiest habits through children because hygiene behavior can be instilled by early childhood easily. The solution is to develop a workshop program for making duster from raffia for children as part of increasing children's creativity and instilling the habit of maintaining cleanliness. One way is to manage waste. Because children like active and fun activities, it is not surprising that this program runs very smoothly.

Keywords: Child, Environmental Hygiene, Creativity.

ABSTRAK

Permasalahan yang terjadi di Dusun Lengo adalah kebersihan. Data ini didapat dengan cara melakukan survey terlebih dahulu dengan melakukan wawancara dengan warga setempat. Lebih jauh lagi penyebab permasalahan kebersihan yang sudah lama terjadi ini adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan sebab menurut kebiasaan menjaga kebersihan merupakan sesuatu yang perlu dijaga oleh setiap individu, karena menjaga kebersihan dapat membuat kesehatan fisik dan mental menjadi terjaga. Oleh karena itu menanamkan kebiasaan kebersihan yang paling mudah melalui anak-anak karena perilaku kebersihan dapat ditanamkan oleh anak usia dini dengan mudah. Solusinya dengan membuat program Workshop pembuatan kemoceng dari tali raffia untuk anak-anak sebagai bagian meningkatkan kreativitas anak serta menanamkan kebiasaan untuk menjaga kebersihan salah satu caranya adalah mengelolah sampah. Karena anak menyukai kegiatan yang aktif dan menyenangkan maka tak heran apabila program ini berjalan dengan sangat lancar.

Kata Kunci: Anak, Kebersihan lingkungan, Kreativitas

1. PENDAHULUAN

Dusun Lengo yang terletak di Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu ini didominasi oleh persawahan. Oleh karena itu tidak heran apabila dominasi warga Dusun Lengo bermata pencaharian sebagai petani. Kebanyakan kegiatan warga Dusun Lengo selalu berkaitan dengan lingkungan baik itu mendekati masa panen dan ataupun tidak. Walaupun seperti itu terdapat permasalahan yang tampak di Dusun Lengo ini. Setelah melakukan beberapa survey dengan warga setempat dapat diketahui bahwa masalah yang paling terlihat adalah masalah terkait kebersihan dengan akar permasalahan kurangnya kesadaran warga masyarakat.

Permasalahan serius yang dirasakan oleh masyarakat di Dusun Lengo ini tidak jauh-jauh dari sampah. Sampah adalah suatu bahan yang terbuat atau dibuang dari hasil aktivitas manusia (Iskandar, 2006). Banyaknya terlihat sampah yang berserakan tidak teratur di lingkungan merupakan akibat salah satu perilaku manusia yaitu konsumtif. Hal ini didukung oleh pendapat Nugraha (2009) bahwa kuantitas (jumlah dan volume) sampah berbanding lurus dengan tingkat konsumsi manusia terhadap barang-barang yang telah digunakan sehari-hari (Nugraha, 2009).

Lingkungan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dari manusia. Secara alamiah, manusia berinteraksi dengan lingkungannya dan seperti inilah gambaran hubungan masyarakat Dusun Lengo dengan lingkungan sekitar. Lingkungan hidup yang tampak bersih dan sehat adalah keinginan bagi setiap lapisan masyarakat. Suatu modal bagi pembangunan manusia. Hal ini dikarenakan oleh kualitas lingkungan memiliki dampak yang besar terhadap kualitas hidup masyarakat.. Kebersihan lingkungan dapat tercapai dengan menciptakan suatu lingkungan yang bersih, nyaman, dan asri (Slamet, 1994).

Proverawati et al. (2012) mengatakan bahwa terdapat perbandingan antara hubungan manusia dengan lingkungan dan sebaliknya. Hubungan manusia dengan lingkungan bersifat aktif sedangkan pengaruh lingkungan terhadap manusia bersifat pasif. Manusia mempunyai kemampuan eksploitatif kepada lingkungan yang berdampak pada kemampuan manusia merubah suatu lingkungan sesuai kemauannya. Meskipun demikian, apapun yang terjadi pada lingkungan secara langsung maupun tidak langsung akan terasa pengaruhnya bagi kehidupan manusia (Khairunnisa et al., 2019).

Walau sudah mengerti tentang betapa pentingnya kebersihan terhadap kehidupan masyarakatnya, namun dijumpai TPS (Tempat Pembuangan Sementara) yang berada di tanah warga benar-benar berserakan. Terlebih ketika musim hujan tiba wangi tidak sedap menyebar luas dan menjadi ancaman tersendiri karena bisa menjadi sumber penyakit. Kurangnya kesadaran warga Dusun Lengo ini tampak dari kebiasaan mereka membuang sampah di TPS tersebut walaupun sudah ada TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang besar, yang mana hal ini dikarenakan sudah terbiasa membuang di TPS karena jarak.

Warga Dusun Lengo juga tidak begitu asing dengan dampak tidak menjaga kebersihan. Mereka juga paham bahwa sampah adalah sumber dari munculnya banyaknya penyakit. Menurut Chandra (2007) menjelaskan secara rinci bahwa rendahnya kualitas lingkungan yang kurang baik bakal berdampak langsung kepada kehidupan masyarakat terutama kesehatan. Lingkungan yang kumuh, kotor, dan tidak terawat akan menjadi sumber berkembangnya mikroorganisme dan organisme penyebab penyakit. Hal ini akan mengakibatkan masyarakat akan lebih mudah terkena penyakit.

Cara agar kesadaran tentang kebersihan lingkungan dapat bertumbuh dibutuhkan pengetahuan dan kebiasaan yang tekun dalam menjaga kebersihan baik dalam lingkungan rumah maupun sosial. Melalui kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan mendaur ulang sampah bakal memberikan dampak positif bagi lingkungan maupun manusia. Oleh karena itu budaya buang sampah pada tempatnya sebagai bagian dari kebiasaan menjaga kebersihan harus ditanamkan sejak dini. Menurut Vygotsky dalam Khoiruzzadi & Prasetya (2021) anak melalui interaksi yang telah dilakukannya secara berkesinambungan bisa mempelajari tentang hal-hal di dunia. Bahwa orang dewasa dan tentu saja lingkungan sosial memainkan peranan yang jauh sangat penting terhadap proses tumbuh kembang anak. Peran orang tua dan lingkungan sosial dapat dengan melakukan kegiatan daur ulang sampah dengan melibatkan anak sejak dini

Menurut Berliana (2016), menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) peran orang tua terhadap anaknya untuk terus mengingatkan mereka tentang perilaku hidup bersih dan sehat dimana orang tua harus menjadi panutan (*role model*). Selain menjadi contoh dan teladan, orang tua juga harus memastikan bahwa anak-anaknya mempraktikkan gaya hidup bersih dan sehat, di mana semakin baik peran orang tua maka semakin bersih dan sehat anak tersebut.

Daur ulang merupakan salah satu dari sekian banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan dan merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan bersama. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan daur ulang, seperti yang telah dijabarkan oleh Nestle (2021) bahwa terdapat ada 6 manfaat apabila kita membiasakan melakukan kegiatan daur ulang yaitu: (a) Cinta dan kepedulian terhadap lingkungan, melalui

kegiatan daur ulang dapat mengajarkan anak akan jauh peduli dengan lingkungan dan belajar untuk menjaga lingkungannya; (b) Tertib membuang sampah, dengan mengetahui dampak mendaur ulang nantinya anak akan mulai membiasakan diri untuk tetap bersikap tertib dan membuang sampah pada tempatnya sehingga tidak berdampak buruk terhadap lingkungan; (c) Anak menjadi lebih kreatif, daur ulang dapat menjadi kesempatan bagi anak untuk meningkatkan kreativitasnya dengan mengubah barang bekas menjadi kerajinan yang lucu dan indah; (d) Mengajarkan konsep hemat energi, mengajarkan anak tentang daur ulang akan memperluas wawasan mereka tentang pentingnya hemat energi untuk masa depan; (e) Anak berstatus, peran penting orang tua diperlukan agar anak menjadi baik dan berkepribadian utuh, sehingga diperlukan model pendidikan yang tepat seperti mengajarkan perlindungan lingkungan melalui kegiatan, tindakan daur ulang; dan (f) Mengajak anak untuk berhemat, dengan memanfaatkan barang disekitar dan mendaur ulang secara tidak langsung orang tua juga mengajarkan tentang berhemat (Nestle, 2021).

Diketahui orang tua di Dusun Lengo kurang banyak menstimulasi anak untuk menjaga kebersihan yang berdampak pada kondisi lingkungan yang kurang bersih. Maka dari itu perlu diberikan workshop membuat kemoceng dari tali rafia untuk anak-anak sebagai cara mereka dapat berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan juga melatih kreativitas.

Hal yang membedakan program Mahasiswa MBKM Pengembangan Desa di Dusun Lengo ini terkait dengan topik-topik pengabdian masyarakat lainnya adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terkait kebersihan. Hal ini tepat sasaran terhadap akar permasalahan kebersihan di Dusun Lengo yaitu kesadaran masyarakat. Salah satu program yang telah dirancang dan dijalankan adalah *workshop* pembuatan kemoceng pada anak guna meningkatkan kreativitas anak. Program ini dijalankan sesuai dengan karakteristik anak yang menyukai kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik dalam proses belajar atau memahami kebiasaan menjaga kebersihan.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan PKM psikoedukasi tentang menjaga kebersihan dan melatih kreativitas bagi anak dilaksanakan di Musholla yang terletak di Dusun Lengo. Kegiatan ini berlangsung selama satu kali dan bentuk dari kegiatan yang dilakukan adalah *workshop*. *Workshop* dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Maret 2022 pukul 10.00 sampai 12.00. Kegiatan *workshop* ini merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan seminar psikoedukasi pada anak dengan tema “Aku Cinta Kebersihan”.

Peserta Program

Peserta dari kegiatan *workshop* psikoedukasi yaitu anak-anak berusia 7-10 tahun. Anak-anak yang menghadiri kegiatan *workshop* bertema kebersihan dan pembuatan kemoceng dari tali rafia sebanyak 33 anak yang mana terdiri dari 20 perempuan dan 13 laki-laki.

Gambaran Tempat Kegiatan

Dusun Lengo merupakan bagian dari Desa Tamansari, Kabupaten Indramayu. Dusun Lengo ini memiliki lima RT dan satu RW. Jumlah warga yang berada di Dusun Lengo sebanyak 890 jiwa. Dengan rincian, RT 10 memiliki 220 jiwa dan 79 KK. RT 11 sebanyak 162 jiwa dan 62 KK. RT 12 sebanyak 195 jiwa dan 67 KK. RT 13 sebanyak 145 jiwa dan 75 KK. RT 20 sebanyak 168 jiwa dan 70 KK. Dusun Lengo memiliki fasilitas sarana seperti mushola dan sekolah dasar. Mushola Dusun Lengo biasa digunakan untuk kegiatan agama oleh masyarakat sana. Mushola tersebut juga dipergunakan untuk kegiatan mengaji anak-anak pada waktu maghrib. Letak mushola terbilang mudah diakses oleh masyarakat. Di sekitaran mushola, terdapat halaman yang cukup luas. Halaman tersebut digunakan untuk mengadakan kegiatan *workshop* dengan diatapkan oleh tenda. Saat kegiatan berlangsung, anak-anak yang menghadiri *workshop* duduk bersama di bawah beralaskan tikar.

Materi dan Metode Program

Materi yang diberikan pada kegiatan *workshop* ini bertema menjaga kebersihan melalui kreativitas anak. *Workshop* dilakukan dengan sebelumnya mengadakan seminar tentang perilaku membuang sampah sembarangan. Kegiatan *workshop* diisi dengan membuat kemoceng bersama anak-anak. Kegiatan ini juga menyiapkan materi dan modul tentang pembuatan kemoceng dari tali rafia. Peralatan yang digunakan untuk membuat kemoceng adalah gunting, tali rafia, benang kasur, dan bilah bambu. Pembuatan kemoceng ini merupakan adaptasi dari video pembuatan kemoceng yang dilakukan oleh akun Youtube DJEGOS.

Sebelum acara *workshop* pada anak ini berlangsung, seminggu sebelumnya kelompok MBKM juga telah mengadakan psikoedukasi yang bertemakan “Aku Cinta Kebersihan” yang dibawakan dengan cara yang riang dan menyenangkan. Oleh karena program kegiatan psikoedukasi itu kelompok mahasiswa yang juga fasilitator telah melakukan sosialisasi terlebih dahulu tentang kebersihan dan pentingnya menjaga kebersihan pada anak. Katika program kegiatan *workshop* membuat kemoceng dari tali rafia ini berlangsung, anak-anak mengikutinya dengan semangat dan riang.

Metode yang dilakukan dalam *workshop* pembuatan kemoceng yaitu dengan membentuk grup kecil sebanyak empat grup yang berisi sekitar delapan anak tiap grupnya. Dari grup tersebut, dilakukan diskusi kecil tentang alat bahan dan cara pembuatan kemoceng dari tali rafia. Setelah bekerja sama dalam pembuatan kemoceng, kemoceng tersebut diberikan kepada satu anak. Satu anak tersebut dipilih dengan melakukan hompimpa dan suten untuk menentukan anak yang membawa pulang kemoceng yang telah dibuat. Durasi pembuatan kemoceng dari tali rafia ini selama kurang lebih dua jam yang dimulai dari jam 10.00 sampai jam 12.00. Selain itu, metode yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membentuk sikap agar anak-anak sadar menjaga kebersihan yaitu dengan mengajarkan sikap 3R, yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle* pada anak. *Reduce* berarti mengurangi barang yang bisa menjadi sampah, *reuse* merupakan menggunakan kembali barang yang masih bisa digunakan, dan *recycle* adalah mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang baru yang dapat digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan *workshop* yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa MBKM Pengembangan Desa di Dusun Lengo, Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Program kegiatan *workshop* anak ini dihadiri oleh anak-anak dengan rentang usia 7-10 tahun. Program kegiatan *workshop* ini disambut meriah oleh anak-anak karena sebelumnya mereka telah mengenal mahasiswa MBKM Pengembangan Desa Universitas Tarumanagara dari psikoedukasi yang bertema “Aku Cinta Kebersihan” seminggu sebelumnya.

Jalannya acara berjalan dengan lancar dan meriah. Anak-anak mengikuti acara dengan senang dan semangat. Mereka mengikuti arahan mahasiswa sebagai fasilitator yang terbagi menjadi empat kelompok. Mereka berinteraksi secara aktif dan penuh inisiatif dari jalannya acara dari awal sampai akhir. Peralatan dan bahan-bahan yang telah dibawa oleh para fasilitator mereka gunakan dengan baik sesuai arahan dan cara membuat kemoceng yang diajarkan oleh mentor sebelum pembagian kelompok. Arahan dan bimbingan dari fasilitator ini dibantu dengan buku kecil penuh gambar khas anak-anak terkait cara-cara membuat kemoceng. Tentu saja para fasilitator memberikan peringatan dan pengawasan terhadap kehati-hatian dalam alat tajam seperti gunting.

Gunting, sepotong bilah bambu yang memiliki panjang 50 *centimeter*, benang kasur, dan tentu saja tali rafia. Semua bahan dan alat ini dikumpulkan dan dibagi berkelompok. Anak-anak mengerjakan tugasnya masing-masing yang dimandatkan kepada mereka seperti ada yang mengurus pemotongan tali rafia, mengumpulkan tali rafia, menyulam tali rafia di benang kasur, dan menghaluskan tali rafia menjadi lembar-lembar yang sekecil mungkin dan akhirnya fasilitator tiap

kelompok bertugas menyatukan sulaman tali rafia di benang kasur tersebut di sebilah bambu yang telah disiapkan sebelumnya.

Program *workshop* membuat kemoceng dari tali rafia untuk anak-anak ini berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan teori pembelajaran modeling kepada anak-anak dalam melaksanakan program karena anak pada rentang usia 7-10 tahun menggunakan contoh untuk meniru lebih memudahkan anak dalam melakukan suatu hal. Pembelajaran modeling sebagai metode pembelajaran yang baik untuk anak juga didukung oleh pendapat Ernawati dan Permata (2018) bahwa melalui peniruan, anak dapat merasakan tindakan yang dilakukan oleh model dalam pembelajaran tersebut, ditransfer ke dalam persepsi, menyusun rencana tindakan, dan melakukan aktivitas motorik sendiri yang serupa dengan model tindakan. Penerapan teori modeling seperti ini tentu saja akan sangat bermanfaat bagi perkembangan motorik dan kreativitas sang anak.

Berikut tata cara membuat kemoceng dari tali rafia dengan sederhana;

- 1) Bantangkan benang kasur
- 2) Kaitkan potongan tali rafia pada benang kasur satu persatu
- 3) Sobek/suwir tali rafia hingga menjadi serabut halus
- 4) Apabila kumpulan tali rafia tersebut yang telah dikaitkan di tali kasur sudah selesai berikutnya lilitkan tali kasur tersebut di bilah bambu yang telah tersedia
- 5) Ikat ujung benang kasur setelah selesai dililit dan rapikan.
- 6) Kini kemoceng tali rafia susah siap digunakan untuk kebersihan.

Sumber teori tidak hanya berasal dari teori *modeling* saja namun program *workshop* ini sesuai dengan teori *experiential learning*. Model *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses untuk mengalami dan merasakan apa yang dipelajari sehingga memberikan pengalaman yang mampu mengembangkan karakter seseorang (Silberman, 2014). Tambah Silberman bahwa dalam model *experiential learning*, anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Anak tidak hanya memahami dan menyerap materi, tetapi juga belajar memahami makna dari setiap materi yang dipelajari proses ini dapat memberikan pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga anak dapat membentuk pribadi-pribadi yang peduli lingkungan.

Kegiatan *workshop* yang dilakukan kelompok mahasiswa MBKM KKN Desa Tematik di Dusun Lengo ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri anak-anak tentang apa itu kebersihan dan hal ini juga didukung oleh metode pembelajaran dengan dua teori yaitu teori *modeling* dan teori *experiential learning*. Kegiatan ini merupakan bentuk kecil dari tempat bagi anak untuk mengembangkan kesadaran tentang nilai-nilai baik seperti kebersihan karena ketika kegiatan ini selesai anak akan kembali ke lingkungan tempat yang sering mereka tempati yaitu keluarga di rumah dan sekolah. *Workshop* yang dijalankan oleh mahasiswa berjalan dengan lancar. Anak mengikuti kegiatan dengan riang dan semangat. Saat pembagian kelompok kecil, anak-anak ikut aktif dalam memilih fasilitator yang akan membantunya. Masing-masing dari anak memahami perintah dari kakak mahasiswa dan mempraktkannya. Walau ada beberapa kesalahan dan ketidakpahaman, namun anak-anak sebisa mungkin mengerjakan bagiannya sendiri-sendiri. Pembagian materi juga berjalan lancar karena terdapat beberapa anak yang menanyakan ketersediaan materi. Anak-anak sangat bersemangat terlebih ketika kegiatan yang berlangsung terdapat kompetisi kecil karena anak-anak yang hadir dibedakan menjadi empat kelompok dan didampingi oleh fasilitator sebagai pengawas dan pengarah. Anak-anak bersemangat dalam mengikuti perintah dari kakak mahasiswa seperti pembagian tugas. Misalnya saat pembagian memotong tali rafia, saat pengumpulan tali rafia, saat pembentukan tali rafia di benang kasur, dan saat pemisahan tali rafia agar membentuk kemoceng. Pada bagian akhir, fasilitator merapikan kemoceng tersebut dengan cara memutar lilitan benang kasur yang terdapat tali rafia di bilah bambu. Kegiatan *workshop* ini diakhiri dengan melakukan foto bersama baik itu dengan kelompok maupun keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan *workshop* yang telah dilaksanakan secara langsung dapat diambil kesimpulan bahwa para anak yang berusia 7-10 tahun di Dusun Lengo ikut turut serta dalam meramaikan kegiatan. Selama kegiatan pelaksanaan, secara langsung tidak ada kendala yang menghambat jalannya kegiatan sehingga kegiatan *workshop* berjalan dengan baik. Setelah dilaksanakannya kegiatan ini, anak-anak menjadi tahu cara membuat kemoceng dan menjadi paham tentang konsep mendaur ulang sampah dengan memanfaatkan kreativitas yang dimiliki. Selain itu, anak dapat membuat kemoceng dari tali rafia sebagai salah satu jenis alat yang bisa digunakan untuk kegiatan pembersihan di lingkungan. Anak juga semakin memiliki pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan. Kegiatan ini berhasil membuat anak-anak menjadi lebih kreatif dalam membuat sesuatu yang bermanfaat dari bahan yang ada disekitar mereka khususnya yang tidak terpakai.

Saran yang bisa diberikan adalah orang tua sebisa mungkin dapat melibatkan anak untuk memanfaatkan barang bekas yang tersedia untuk menjadi sesuatu yang dapat digunakan dalam menjaga kebersihan. Dalam proses pemanfaatan barang bekas seperti ini bisa melibatkan anak secara aktif. Berikan anak peran penting dan usahakan peran orang tua sebagai *model* atau contoh tetap ada di mata anak karena anak di rentang usia 7-10 tahun memiliki kemampuan untuk meniru yang baik. Misalnya seperti memanfaatkan botol bekas air mineral untuk wadah menanam bunga, botol bekas air mineral untuk tempat pensil, dan bahan bekas cuci piring untuk dijadikan tempat pensil.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kepala Desa dan Anak-anak di Dusun Lengo, Desa Tamansari, Kabupaten Indramayu yang telah bekerja sama dalam melancarkan kegiatan *workshop* yang diadakan. Selain itu, terima kasih diberikan juga kepada DPPM Bidang Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara serta Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Terima kasih kepada kelompok dan teman-teman KKN yang telah saling membantu selama di desa.

REFERENSI

- Chandra, S. (2007). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Buku Kedokteran.
- Ernawati, N., & Permata, K. (2019). Effectiveness of toileting training mediated with animated videos against to independence level of toileting on pre-school children. *Journal of Nursing Practice*, 3(1), 102–108. <https://doi.org/10.30994/jnp.v3i1.71>
- Fadli, R. (2021, April 12). Pentingnya menjaga lingkungan untuk kesehatan. *Halodoc*. <https://www.halodoc.com/artikel/pentingnya-menjaga-lingkungan-untuk-kesehatan>
- Iskandar, A. (2006). *Daur Ulang Sampah*. Azka Mulia Media.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan. *Jurnal Madaniyah*, 11(1).
- Makarim, F. R. (2020, Agustus 14). Cara tepat mengajarkan kebersihan pada anak. *Halodoc*. <https://www.halodoc.com/artikel/cara-tepat-mengajarkan-kebersihan-pada-anak>
- Novi, B. (2016). Hubungan Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Journal Endurance*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.22216/jen.v1i2.984>
- Nugraha, A. R. (2009). *Menyelamatkan Lingkungan melalui Pengelolaan Sampah*. PT Cahaya Pustaka Raga.
- Nestle. (2021). Inilah manfaat mengajarkan daur ulang bagi si kecil. *Sahabatnestle*. <https://sahabatnestle.co.id/content/gaya-hidup-sehat/inspirasi-kesehatan/inilah-manfaat-mengajarkan-daur-ulang-bagi-si-kecil.html>
- Proverawati, Atikah & Eni, R. (2012). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. Nuha Medika.

- Setiawan, S. (2022, Maret 12). Pengertian daur ulang, jenis dan serta contohnya. *Gurupendidikan.com*. <https://www.gurupendidikan.co.id/daur-ulang/>
- Silberman, M. 2014. *Handbook Experiential Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Slamet (1994). *Kesehatan Lingkungan*. ITB Bandung: Jurusan Teknik Lingkungan.
- Sunarsih, A. (2017). Penerapan metode permainan mencontoh untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok b tk siwi peni nambangan lor kota madiun. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 5(1), 39-48.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/Menkes/PER/XI/2011.

(halaman kosong)